

Penulisan Buku sebagai Luaran Perkuliahan, Sebuah Refleksi Pengalaman

Dr. Fajar Junaedi M.Si

Pendahuluan

Semester genap 2018/2019 saya mengampu tiga mata kuliah yang luaran perkuliahannya adalah buku karya mahasiswa. Ketiganya adalah pertama, mata kuliah Etika Periklanan yang menghasilkan dua buku, berjudul “Lika-Liku Luka Iklan : Menyembuhkan Iklan dari Luka Pelanggaran Etika” dan “Front Pembela Iklan : Membela Iklan dari Pelanggaran Etika”. Kedua, mata kuliah Hukum dan Etika Penyiaran yang menghasilkan dua buku “Visual Anti Regulasi : Pelanggaran Etika di Layar Televisi” dan “Telefiksi : Kebenaran di Televisi Hanya Utopia” Terakhir adalah mata kuliah Etika Profesi Jurnalis/Penyiar yang menghasilkan buku “Cuap di Bilik, Bising di Publik : Etika dan Moral Media di Era Disrupsi” dan “Ruang Amoralisme : Membuka Moral dan Etika dan Media”.

Model pembelajaran yang luarannya buku telah saya mulai sejak tahun 2009. Setidaknya ada 60-an buku yang telah dihasilkan oleh dari model pembelajaran ini. Tentu saja model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan di semua mata kuliah. Berdasarkan pengalaman, model pembelajaran ini dapat diterapkan di mata kuliah yang salah satu kompetensinya adalah kemampuan mahasiswa melakukan analisis. Peserta mata kuliah sebaiknya adalah mahasiswa semester empat ke atas, dengan pertimbangan mereka sudah memiliki kemampuan analisis dan kemampuan dasar menulis yang cukup.

Beberapa kolega dosen di beberapa kampus ikut menerapkan model perkuliahan ini. Gagasan menulis buku di kalangan mahasiswa sebagai rangkaian dari perkuliahan berawal dari beberapa latar belakang. Pertama, rendahnya minat mahasiswa untuk menulis. Alih-alih menulis secara ilmiah, menulis dengan gaya penulisan populer saja mahasiswa tidak berminat. Kedua, rendahnya kemampuan mahasiswa menulis akademik. Ini bisa dibuktikan dengan rendahnya publikasi ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa baik publikasi jurnal maupun publikasi artikel populer di media massa. Ketiga, paper yang dikumpulkan mahasiswa nasibnya mengendang. Setelah dikumpulkan ke dosen dan dinilai, terbuang ke tempat sampah.

Pembahasan

Menggerakkan mahasiswa untuk menulis buku memerlukan kerja keras dosen yang mengampu, keseriusan mahasiswa dalam menulis, dan motivasi yang kuat di mahasiswa untuk menulis. Hal ini berarti menggabungkan *hard skills* dan *soft skills*. Dalam ranah *hard skills* adalah kompetensi mahasiswa dalam

menguasai teori, kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis dan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Sedangkan dalam ranah *soft skills* adalah kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dalam tim dan kepemimpinan untuk mengorganisasikan sesama mahasiswa sampai buku terbit.

Untuk lebih jelas bagaimana buku karya mahasiswa sebagai luaran perkuliahan terbit, berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama, dari sejak awal perkuliahan mahasiswa sudah mendapatkan informasi atau kontrak belajar bahwa luaran dari kuliah adalah buku. Dosen menerangkan kepada mahasiswa bahwa buku yang akan ditulis merupakan kompilasi dari paper mahasiswa yang memenuhi syarat. Syaratnya adalah sesuai dengan tema-tema yang ditentukan, dimana tema-tema tersebut dielaborasi dari kompetensi perkuliahan. Sebaiknya tema di-*update* sesuai dengan perkembangan kekinian yang aktual, namun tetap harus sesuai dengan kompetensi. Dosen juga memberitahukan kepada mahasiswa bahwa aturan teknis tentang penulisan paper akan diberikan dalam *Term of Reference* yang akan dibagi di pertengahan masa perkuliahan.

Kedua, setelah kurang lebih setengah semester dosen memberikan materi perkuliahan, dosen mulai mengajak mahasiswa untuk menentukan tema-tema penulisan paper. Sebagai contoh, dalam mata kuliah Etika Periklanan yang saya ampu, kami membagi tema paper menjadi empat tema besar yaitu pelanggaran etika iklan di media cetak, pelanggaran etika iklan di media radio dan televisi, pelanggaran etika iklan di media iklan luar ruang, dan pelanggaran etika iklan di media digital. Jika ada satu kelas ada empat puluh mahasiswa, maka setiap tema ditulis oleh sepuluh orang mahasiswa dengan paper yang berbeda-beda. Agar tidak terjadi kesamaan, tugas dosen adalah melakukan *review* terhadap rancangan paper yang akan ditulis mahasiswa.

Paper ditulis secara individu, dengan kewajiban setiap mahasiswa menulis sepanjang tiga sampai empat halaman dengan spasi tunggal. Gaya selingkung yang ditentukan adalah ilmiah populer, dengan pengutipan menggunakan *bodynote* dan dilengkapi dengan daftar pustaka dan biodata. Biodata ditulis dengan gaya penulisan naratif orang ketiga

Tentu saja paper tidak serta langsung ditulis oleh mahasiswa dalam bentuk utuh. Ada beberapa tahap yang dilalui oleh mahasiswa agar papernya tersajikan dalam penulisan yang baik. Baik di sini adalah baik dalam standar penulisan ilmiah, dan baik dalam analisis ilmiah. Sebagai contoh adalah dalam mata kuliah Etika Periklanan yang mewajibkan kepada mahasiswa sebelum menulis paper, mahasiswa diminta melakukan pemantauan pelanggaran etika iklan di masing-masing media. Dosen membagikan lembar pemantauan kepada mahasiswa, yang kemudian wajib diisi oleh mahasiswa. Mahasiswa diberi waktu satu minggu untuk melakukan pemantauan iklan dan menuliskannya di lembar pemantauan. Lembar pemantauan dikumpulkan kepada dosen, dan dosen memanggil mahasiswa satu persatu untuk melakukan *review* terhadap lembar pemantauan yang dikumpulkan oleh setiap mahasiswa. Lembar pemantauan ini sekaligus menjadi rancangan bagi paper yang akan ditulis oleh mahasiswa.

Setelah lembar pemantauan mendapatkan persetujuan dosen, mahasiswa melanjutkan menulis paper. Tugas mereka adalah merefleksikan temuan

pelanggaran etika periklanan dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan tema yang mereka dapatkan. Sebagai contoh, dalam penulisan buku di mata kuliah Etika Periklanan, mahasiswa yang mendapatkan tema pelanggaran etika iklan digital, diminta untuk mencari teori yang relevan dengan media digital, *new media theory* dan tentu saja teori-teori etika yang telah diajarkan selama perkuliahan. Selama menulis paper, mahasiswa wajib berkonsultasi dengan dosen. Dosen bertugas memberikan masukan kepada mahasiswa secara teoritis, dan merevisi tata penulisan mahasiswa.

Agar penulisan paper yang dilakukan mahasiswa segera terselesaikan, salah satu pilihan yang bisa dilakukan adalah melakukan semi *camp* penulisan paper bagi mahasiswa. Kita bisa memanfaatkan ruang kuliah yang di sore sampai malam hari yang tidak digunakan untuk perkuliahan, atau mengajak mahasiswa untuk “nongkrong akademik” di kafe untuk menyelesaikan paper.

Setelah semua paper disetujui dosen, dibentuk tim penyunting (editor). Biasanya, rasionya adalah satu editor membawahi lima sampai sepuluh mahasiswa. Editor berasal dari mahasiswa yang berminat dan mengajukan diri menjadi editor. Mahasiswa mengumpulkan paper dalam bentuk cetak yang telah ada tanda tangan persetujuan dosen dan file. Editor bertugas untuk mengedit paper yang terkumpul, lalu dikompilasi dalam satu *file*. Waktu untuk mengedit biasanya tiga sampai tujuh hari. Setelah naskah terkumpul dalam satu *file*, editor ke penerbit untuk mengurus penerbitan. Dosen tetap melakukan supervisi dari naskah masuk, pemeriksaan isi *dummy* buku, sampai buku naik cetak.

Saat editor bekerja, mahasiswa yang lain membagi tugas untuk membuat sampul (*cover*) buku dan menyiapkan acara peluncuran (*launching*) buku. Umumnya acara peluncuran buku tidak dilakukan di kampus, namun di kafe. Tujuannya adalah agar bisa menjangkau audiens dari luar UMY, memudahkan jurnalis datang untuk meliput, dan yang utama adalah perayaan akhir kuliah. *Launching* buku berupa diskusi buku yang menghadirkan pembicara dari luar, seperti praktisi periklanan, lembaga pemantau media, akademisi dan salah satu perwakilan mahasiswa yang menjadi editor buku. Alasan memanggungkan mahasiswa sebagai pembicara adalah agar mahasiswa memiliki pengalaman sebagai pembicara dan *branding* almamater.

Biaya penerbitan dan peluncuran buku dilakukan dengan mekanisme *crowd funding* dan *sponsorship*. Mekanisme pertama dilakukan dengan melibatkan semua mahasiswa yang ikut menulis dan dosen, serta melakukan *pre order* buku di media sosial. Sedangkan mekanisme kedua dilaksanakan dengan mengajukan proposal sponsor. Pada aspek inilah mahasiswa belajar tentang kewirausahaan dalam industri kreatif penulisan buku.

Penutup

Model pembelajaran dengan penulisan buku yang telah dilaksanakan selama ini telah membawa kemanfaatan nyata. Pertama, karya tulis mahasiswa tersip dengan baik dalam bentuk buku. Kedua, buku yang ditulis oleh mahasiswa telah menjadi *branding* bagi para mahasiswa penulisnya maupun

almamater. Mereka menggunakan buku yang mereka tulis sebagai portofolio ketika melamar kerja, sehingga memiliki nilai tambah dalam memperoleh pekerjaan. Beberapa buku yang ditulis oleh mahasiswa telah go internasional seperti masuk dalam rak buku National Library of Australia. Ketiga, buku yang dihasilkan selama ini terbukti menjadi berkas yang menarik bagi asesor yang saat visitasi akreditasi di Program Studi Ilmu Komunikasi UMY. Para asesor selalu mengapresiasi buku yang ditulis oleh mahasiswa.

Sebagai penutup, mengajak mahasiswa untuk menulis butuh kerja keras dan komitmen tinggi, serta pendekatan yang egaliter kepada mahasiswa. Tanpa ada ketiganya, susah untuk menggerakkan mahasiswa menulis paper secara serius, apalagi buku.

***Dr. Fajar Junaedi**, dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Makalah disajikan untuk Presentasi Rencana Tindak Lanjut Doktor Muda UMY, 22 Mei 2019*